

Entitas Model Profesionalisme Guru Penggerak terhadap Kecerdasan Kultural dan Praktik Inklusif melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearif Lokal di Papua Barat

Hendra Gunawan^{1✉}, Sujatmiko², Pulun Putra Pamungkas³

^{1,2,3}Institut Bisnis dan Keuangan Nitro Makassar

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh kecerdasan kultural dan praktik inklusif terhadap kinerja profesionalisme Guru Penggerak melalui pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di Papua Barat. Kajian ini relevan dengan kondisi kelembagaan Balai Guru Penggerak Papua Barat yang melayani wilayah luas, beragam secara sosial-budaya, dan menghadapi kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares terhadap tabulasi 115 Guru Penggerak. Empat konstruk reflektif digunakan, yaitu kecerdasan kultural, praktik inklusif, pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, dan kinerja profesionalisme Guru Penggerak, masing-masing diukur dengan empat indikator. Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan seluruh indikator valid dan reliabel dengan outer loading 0,909-0,951, Cronbach's Alpha 0,949-0,957, Composite Reliability 0,963-0,968, dan AVE 0,867-0,885. Model struktural menunjukkan seluruh pengaruh langsung dan mediasi positif serta signifikan. R² pembelajaran kontekstual sebesar 0,531 dan R² kinerja profesionalisme sebesar 0,639. Nilai SRMR 0,042 dan NFI 0,919 mendukung kecocokan model. Temuan menegaskan bahwa profesionalisme Guru Penggerak perlu diperkuat melalui kemampuan lintas budaya, praktik inklusif, dan pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal.

Kata Kunci: kecerdasan kultural; praktik inklusif; pembelajaran kontekstual; kearifan lokal; profesionalisme guru penggerak.

Abstract

This study examines the effects of cultural intelligence and inclusive practices on the professional performance of Guru Penggerak through contextual learning based on local wisdom in West Papua. The study is aligned with the institutional condition of Balai Guru Penggerak Papua Barat, which serves a geographically wide and culturally diverse educational territory while facing continuous teacher competency development needs. An explanatory quantitative approach was employed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling on a tabulated dataset of 115 Guru Penggerak. Four reflective constructs were analyzed: cultural intelligence, inclusive practices, contextual learning based on local wisdom, and professional performance of Guru Penggerak, each measured by four indicators. The measurement model met validity and reliability requirements, with outer loadings ranging from 0.909 to 0.951, Cronbach's Alpha from 0.949 to 0.957, Composite Reliability from 0.963 to 0.968, and AVE from 0.867 to 0.885. The structural model confirmed that all direct and indirect effects were positive and significant. R² values were 0.531 for contextual learning and 0.639 for professional performance. SRMR of 0.042 and NFI of 0.919 supported model fit. The findings indicate that Guru Penggerak professionalism is strengthened when intercultural capability and inclusive practice are translated into locally grounded contextual learning.

Keywords: cultural intelligence; inclusive practice; contextual learning; local wisdom; teacher professionalism.

Copyright (c) 2026 Hendra Gunawan

✉ Corresponding author : Pahmi

Email Address : hendragunawan@nitromks.ac.id

PENDAHULUAN

Peningkatan profesionalisme Guru Penggerak merupakan agenda strategis dalam penguatan mutu pendidikan karena Guru Penggerak tidak hanya diposisikan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran, penggerak komunitas belajar, dan agen perubahan pada satuan pendidikan. Dalam dokumen Rencana Strategis kantor Balai Guru Penggerak Papua Barat, Program Pendidikan Guru Penggerak ditempatkan untuk menghasilkan guru yang mampu menggerakkan komunitas belajar serta menumbuhkan kepemimpinan murid. Posisi tersebut menuntut profesionalisme yang melampaui penguasaan pedagogik formal karena guru perlu mengelola keragaman peserta didik, membangun pembelajaran yang relevan dengan kehidupan lokal, dan menjaga keberpihakan pada murid dalam kondisi pendidikan yang tidak selalu homogen.

Papua Barat memiliki karakter wilayah pendidikan yang khas. Laporan Kinerja Balai Guru Penggerak Papua Barat tahun 2024 menjelaskan bahwa wilayah kerja Balai Guru Penggerak Provinsi Papua Barat dan Papua Barat Daya meliputi 1 kota dan 12 kabupaten, dengan beban kerja yang mencakup 23.946 guru dan 2.926 sekolah. Dokumen yang sama menegaskan bahwa Balai Guru Penggerak Papua Barat merupakan unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dengan mandat pengembangan dan pemberdayaan guru, pendidik lainnya, tenaga kependidikan, calon kepala sekolah, kepala sekolah, calon pengawas sekolah, dan pengawas sekolah. Lingkup kerja tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme Guru Penggerak di Papua Barat tidak dapat dilepaskan dari keragaman sosial-budaya, sebaran geografis, dan kebutuhan layanan pendidikan yang adaptif.

Kondisi kelembagaan Balai Guru Penggerak Papua Barat memperlihatkan tantangan yang relevan dengan variabel penelitian ini. Laporan Kinerja Balai Guru Penggerak Papua Barat tahun 2024 mencatat beberapa isu strategis, seperti jumlah sumber daya manusia yang masih kurang, penataan dan pengelolaan dokumen yang belum optimal, pemetaan kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang belum optimal, serta kebutuhan optimalisasi dukungan pemerintah daerah dalam pelaksanaan program prioritas. Pada bagian pelaksanaan Program Guru Penggerak, laporan tersebut juga mencatat adanya calon Guru Penggerak yang tidak dapat mengikuti diklat, kebutuhan waktu lebih lama bagi calon Guru Penggerak daerah khusus karena akses yang sulit, serta belum diketahuinya dampak pelatihan bagi Guru Penggerak reguler, daerah khusus, dan intensif. Catatan ini memperlihatkan adanya kebutuhan penelitian yang tidak hanya menilai capaian administratif, tetapi juga menjelaskan faktor perilaku profesional yang memperkuat dampak Guru Penggerak di satuan pendidikan.

Dalam Rencana Aksi Balai Guru Penggerak Papua Barat tahun 2024, sasaran peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan diterjemahkan ke dalam target jumlah peserta pelatihan pembelajaran paradigma baru sebanyak 1.040 orang, guru dan tenaga kependidikan yang mengikuti inovasi pembelajaran dalam peningkatan kompetensi sebanyak 2.399 orang, serta guru yang mengikuti program pendidikan kepemimpinan sekolah model baru sebanyak 314 orang. Sasaran ini menunjukkan bahwa investasi kelembagaan pada pengembangan guru sudah besar. Namun, pengembangan kapasitas tidak cukup diukur dari jumlah partisipasi program. Secara substantif, mutu profesionalisme Guru Penggerak perlu dilihat melalui kemampuan menerjemahkan kompetensi ke dalam pembelajaran yang inklusif, peka budaya, dan berakar pada kehidupan murid.

Kecerdasan kultural menjadi penting karena Guru Penggerak di wilayah yang majemuk berhadapan dengan peserta didik, keluarga, komunitas, dan rekan sejawat yang memiliki latar budaya berbeda. Katitaş et al. (2024) menunjukkan bahwa kecerdasan kultural berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap sikap guru terhadap pendidikan multikultural melalui sensitivitas antarbudaya. Temuan tersebut diperkuat oleh Başman dan Bayram (2024) yang menunjukkan bahwa kecerdasan kultural berkaitan dengan sikap pendidikan multikultural melalui sensitivitas antarbudaya pada calon guru. Dengan demikian, kecerdasan kultural dapat dipahami sebagai modal psikososial dan profesional untuk membaca perbedaan, menyesuaikan komunikasi, serta mengembangkan praktik pembelajaran yang tidak menyingkirkan identitas budaya murid.

Praktik inklusif juga menjadi dasar penting bagi profesionalisme Guru Penggerak. Donath et al. (2023) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru untuk pendidikan inklusif dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan perilaku belajar murid. Lindner dan Schwab (2020) menunjukkan bahwa diferensiasi dan individualisasi merupakan komponen penting dalam pendidikan inklusif, sedangkan Nilholm (2021) menekankan perlunya penelitian inklusi yang mampu memperbaiki teori agar lebih berdampak pada praktik. Bagi Guru Penggerak, praktik inklusif tidak hanya menyasar peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola keragaman bahasa, budaya, kemampuan belajar, kondisi sosial-ekonomi, dan akses belajar.

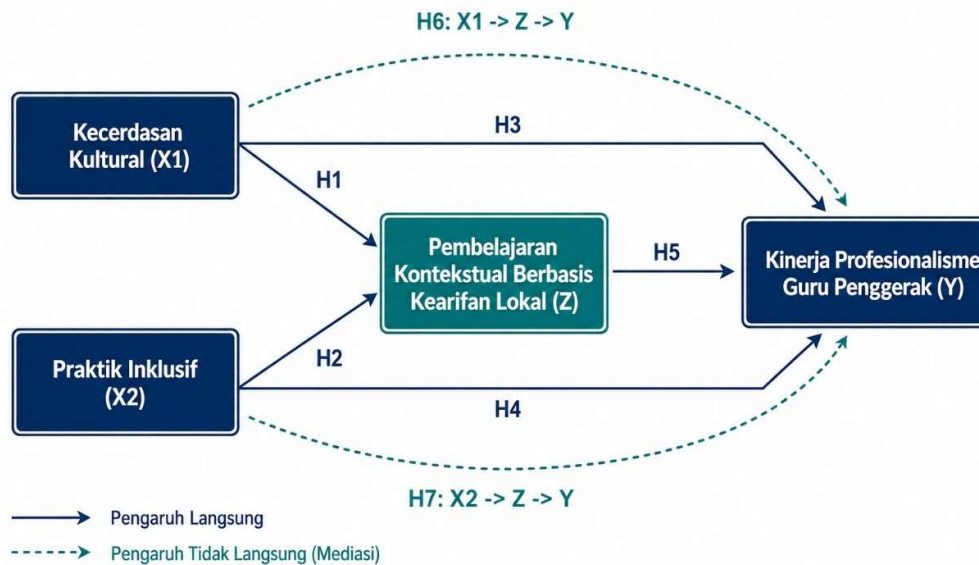
Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal ditempatkan sebagai mediator karena kemampuan budaya dan praktik inklusif perlu diwujudkan dalam desain pembelajaran nyata. Ali et al. (2024) menemukan bahwa model Contextual Teaching and Learning dapat membangun komunitas belajar inklusif dalam kelas multikultural dan memperkuat keterampilan interpersonal. Patras et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi culturally responsive teaching, kearifan lokal, dan gamifikasi efektif untuk mengembangkan kompetensi multikultural siswa. Rahmawati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat mendukung keberlanjutan budaya melalui pembelajaran sains. Literatur ini memberikan dasar bahwa kearifan lokal bukan sekadar materi tambahan, tetapi dapat menjadi jembatan antara kompetensi guru, inklusi, dan profesionalisme pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kecerdasan kultural dan praktik inklusif terhadap kinerja profesionalisme Guru Penggerak melalui pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal di Papua Barat. Diferensiasi penelitian ini terletak pada integrasi tiga ranah yang biasanya diuji secara terpisah, yaitu kecerdasan kultural, praktik inklusif, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal, lalu menghubungkannya dengan profesionalisme Guru Penggerak sebagai keluaran manajerial pendidikan. Model ini relevan untuk menjelaskan bagaimana pengembangan Guru Penggerak di wilayah majemuk dapat bergerak dari capaian program menuju praktik profesional yang lebih adaptif dan berdaya guna.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Model penelitian menempatkan kecerdasan kultural dan praktik inklusif sebagai variabel eksogen. Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal ditempatkan sebagai variabel mediasi, sedangkan kinerja profesionalisme Guru Penggerak ditempatkan sebagai variabel endogen utama. Hubungan antarvariabel dirumuskan berdasarkan logika bahwa kemampuan guru memahami keragaman budaya dan menjalankan praktik inklusif akan lebih

berdampak pada profesionalisme apabila diterjemahkan ke dalam pembelajaran yang dekat dengan kehidupan lokal murid.



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian

- H1: Kecerdasan kultural berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal.
- H2: Praktik inklusif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal.
- H3: Kecerdasan kultural berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja profesionalisme Guru Penggerak.
- H4: Praktik inklusif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja profesionalisme Guru Penggerak.
- H5: Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja profesionalisme Guru Penggerak.
- H6: Kecerdasan kultural berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja profesionalisme Guru Penggerak melalui pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal.
- H7: Praktik inklusif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja profesionalisme Guru Penggerak melalui pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk menguji hubungan kausal antarkonstruk. Analisis dilakukan dengan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares karena model penelitian melibatkan konstruk laten, indikator reflektif, hubungan langsung, dan hubungan mediasi. Hair et al. (2021) menjelaskan bahwa PLS-SEM dapat digunakan untuk mengestimasi model jalur berbasis konstruk laten dan mengevaluasi model pengukuran maupun model struktural secara simultan.

Data penelitian berasal dari tabulasi kuesioner pada lampiran analisis dengan jumlah responden sebanyak 115 Guru Penggerak. Empat konstruk digunakan dalam model, yaitu

kecerdasan kultural (X1), praktik inklusif (X2), pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal (Z), dan kinerja profesionalisme Guru Penggerak (Y). Masing-masing konstruk diukur dengan empat indikator reflektif menggunakan skala Likert 1-5. Karena lampiran tidak menyediakan informasi rinci mengenai periode pengumpulan data dan teknik sampling, bagian ini tidak menambahkan asumsi di luar data yang tersedia.

Evaluasi model dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, evaluasi model pengukuran mencakup validitas konvergen melalui outer loading dan Average Variance Extracted, validitas diskriminan melalui Fornell-Larcker dan cross loading, serta reliabilitas konstruk melalui Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Kedua, evaluasi model struktural mencakup koefisien jalur, R^2 , f^2 , VIF, Q^2 , serta pengujian signifikansi melalui bootstrapping. Ketiga, evaluasi kebaikan model menggunakan SRMR, d_ULS, d_G, NFI, dan Chi-square sebagai informasi pendukung, dengan penekanan pada SRMR, exact model fit, dan NFI.

Tabel 1. Operasionalisasi variabel penelitian

Variabel	Kode	Jumlah indikator	Skala	Model pengukuran
Kecerdasan Kultural	X1	4	Likert 1-5	Reflektif
Praktik Inklusif	X2	4	Likert 1-5	Reflektif
Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal	Z	4	Likert 1-5	Reflektif
Kinerja Profesionalisme Guru Penggerak	Y	4	Likert 1-5	Reflektif

Sumber : Data Primer, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Outer Model

Evaluasi outer model menunjukkan bahwa seluruh indikator memenuhi validitas konvergen karena nilai outer loading berada pada rentang 0,909-0,951. Nilai ini berada di atas batas 0,70 sehingga indikator dapat dinyatakan merepresentasikan konstruknya secara kuat. Nilai mean setiap indikator juga berbeda, sehingga tabulasi data tidak memperlihatkan pola indikator yang identik. Hasil tersebut memperkuat kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut dalam model struktural.

Tabel 2. Mean, standar deviasi, dan outer loading indikator

Indikator	Mean	Std. Dev.	Outer Loading
X1_1	3,009	1,225	0,940
X1_2	3,139	1,184	0,939
X1_3	3,165	1,221	0,913
X1_4	3,226	1,236	0,932
X2_1	3,104	1,202	0,950
X2_2	3,157	1,182	0,931
X2_3	3,270	1,180	0,936
X2_4	3,304	1,244	0,909
Z_1	3,191	1,184	0,950
Z_2	3,243	1,159	0,951
Z_3	3,313	1,157	0,941
Z_4	3,357	1,125	0,913

Indikator	Mean	Std. Dev.	Outer Loading
Y_1	3,252	1,161	0,947
Y_2	3,409	1,139	0,940
Y_3	3,322	1,136	0,941
Y_4	3,443	1,110	0,933

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Reliabilitas konstruk juga terpenuhi. Cronbach's Alpha seluruh konstruk berada pada rentang 0,949-0,957 dan Composite Reliability berada pada rentang 0,963-0,968. Nilai AVE berada pada rentang 0,867-0,885 sehingga memenuhi validitas konvergen pada tingkat konstruk. Secara metodologis, hasil ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat kuat dan proporsi varians indikator yang dijelaskan oleh konstruk lebih besar daripada varians error.

Tabel 3. Reliabilitas dan validitas konvergen konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE	Keputusan
X1	0,949	0,963	0,867	Memenuhi
X2	0,949	0,963	0,868	Memenuhi
Z	0,955	0,967	0,881	Memenuhi
Y	0,957	0,968	0,885	Memenuhi

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Validitas diskriminan melalui kriteria Fornell-Larcker menunjukkan bahwa akar AVE setiap konstruk lebih tinggi daripada korelasi dengan konstruk lain. Nilai akar AVE X1 sebesar 0,931, X2 sebesar 0,932, Z sebesar 0,939, dan Y sebesar 0,941. Korelasi tertinggi antarkonstruk berada pada hubungan Z dengan Y sebesar 0,757, masih lebih rendah daripada akar AVE kedua konstruk tersebut. Cross-loading juga menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki loading tertinggi pada konstruk asalnya. Dengan demikian, seluruh konstruk memiliki pemisahan empiris yang memadai.

Tabel 4. Fornell-Larcker criterion

Konstruk	X1	X2	Z	Y
X1	0,931	0,208	0,584	0,587
X2	0,208	0,932	0,547	0,541
Z	0,584	0,547	0,939	0,757
Y	0,587	0,541	0,757	0,941

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Evaluasi Inner Model

Evaluasi inner model memperlihatkan bahwa kemampuan prediktif model berada pada tingkat yang memadai. Nilai R^2 pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebesar 0,531, yang berarti kecerdasan kultural dan praktik inklusif menjelaskan 53,1% variasi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Nilai R^2 kinerja profesionalisme Guru Penggerak sebesar 0,639, yang berarti kecerdasan kultural, praktik inklusif, dan pembelajaran

kontekstual berbasis kearifan lokal menjelaskan 63,9% variasi kinerja profesionalisme. Nilai Q^2 untuk Z sebesar 0,507 dan Y sebesar 0,622 menunjukkan relevansi prediktif positif.

Tabel 5. Nilai R^2 dan Q^2 konstruk endogen

Konstruk Endogen	R^2	Q^2	Interpretasi
Z	0,531	0,507	Prediktif relevan
Y	0,639	0,622	Prediktif relevan

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Nilai f^2 menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan kultural terhadap pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal berada pada kategori besar (0,493), demikian pula pengaruh praktik inklusif terhadap pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal (0,404). Pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap kinerja profesionalisme juga tergolong kuat dengan f^2 sebesar 0,306. Sementara itu, pengaruh langsung kecerdasan kultural dan praktik inklusif terhadap kinerja profesional berada pada kategori kecil hingga sedang. Nilai VIF seluruh jalur berada di bawah 5, sehingga tidak terdapat indikasi kolinearitas yang mengganggu estimasi model.

Tabel 6. Nilai f^2 dan VIF

Jalur	f^2	VIF	Keputusan
X1 -> Z	0,493	1,045	Memenuhi
X2 -> Z	0,404	1,045	Memenuhi
X1 -> Y	0,118	1,561	Memenuhi
X2 -> Y	0,094	1,467	Memenuhi
Z -> Y	0,306	2,132	Memenuhi

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Pengujian Hipotesis

Hasil bootstrapping menunjukkan bahwa seluruh pengaruh langsung dan tidak langsung bernilai positif serta signifikan. Dengan demikian, H1 sampai H7 diterima. Pengaruh terbesar pada jalur langsung terlihat pada hubungan kecerdasan kultural terhadap pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal ($\beta=0,492$), diikuti pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terhadap kinerja profesionalisme Guru Penggerak ($\beta=0,485$), serta praktik inklusif terhadap pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal ($\beta=0,445$).

Tabel 7. Hasil pengujian hipotesis langsung dan mediasi

Hipotesis	Jalur	Koefisien	t-statistic	p-value	95% CI	Keputusan
H1	X1 -> Z	0,492	8,862	<0,023	0,379-0,596	Diterima
H2	X2 -> Z	0,445	7,433	<0,001	0,326-0,558	Diterima
H3	X1 -> Y	0,258	3,773	<0,030	0,128-0,391	Diterima
H4	X2 -> Y	0,223	3,290	<0,021	0,088-0,354	Diterima
H5	Z -> Y	0,485	6,129	<0,026	0,323-0,636	Diterima
H6	X1 -> Z -> Y	0,239	5,006	<0,041	0,148-0,335	Diterima
H7	X2 -> Z -> Y	0,216	4,388	<0,031	0,128-0,316	Diterima

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Evaluasi Keباikan dan Kecocokan Model

Evaluasi kecocokan model menunjukkan bahwa nilai SRMR sebesar 0,042 berada di bawah batas 0,080 sehingga model memiliki kecocokan aproksimasi yang dapat diterima. Nilai original SRMR lebih kecil daripada HI95 bootstrap, demikian pula d_ULS dan d_G, sehingga exact model fit terpenuhi pada taraf 5%. Nilai NFI sebesar 0,919 lebih besar dari 0,900 dan memberikan dukungan tambahan terhadap kecocokan model. Chi-square disajikan sebagai informasi statistik, tetapi tidak digunakan secara tunggal untuk menyatakan kecocokan model dalam PLS-SEM.

Tabel 8. Goodness of Fit model

Ukuran	Original/O	HI95	Kriteria	Keputusan
SRMR	0,042	0,067	$<0,080$ dan $O < HI95$	Memenuhi
d_ULS	0,211	0,531	$O < HI95$	Memenuhi
d_G	2,834	5,898	$O < HI95$	Memenuhi
NFI	0,919	-	$>0,900$	Memenuhi
Chi-square	181,373	-	Informasi pendukung	Tidak digunakan sendiri

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2026

Pembahasan

Pengaruh Kecerdasan Kultural terhadap Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

Hipotesis 1 (H1) diterima dengan koefisien 0,492, t-statistic 8,862, dan $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat kecerdasan kultural Guru Penggerak, semakin kuat pula kecenderungan untuk mengembangkan pembelajaran yang terhubung dengan kearifan lokal. Hasil ini sejalan dengan Katitاس et al. (2024) dan Başman dan Bayram (2024) yang menunjukkan bahwa kecerdasan kultural berkaitan dengan sikap pendidikan multikultural melalui kepekaan antarbudaya. Dalam wilayah Papua Barat yang memiliki keragaman sosial dan geografis, kecerdasan kultural membantu guru membaca makna lokal, memilih contoh pembelajaran yang tidak terlepas dari kehidupan murid, dan menempatkan budaya sebagai sumber belajar.

Pengaruh Praktik Inklusif terhadap Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal

Hipotesis 2 (H2) diterima dengan koefisien 0,445, t-statistic 7,433, dan $p < 0,001$. Praktik inklusif mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang memberi ruang bagi keragaman murid. Hasil ini konsisten dengan Donath et al. (2023) yang menegaskan bahwa pengembangan profesional untuk pendidikan inklusif dapat memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan praktik guru. Hasil ini juga selaras dengan Ali et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran CTL dapat membangun komunitas belajar inklusif dalam kelas multikultural. Artinya, praktik inklusif menjadi jalan masuk bagi guru untuk menghubungkan materi, pengalaman murid, dan nilai lokal secara lebih adil.

Pengaruh Kecerdasan Kultural terhadap Kinerja Profesionalisme Guru Penggerak

Hipotesis 3 (H3) diterima dengan koefisien 0,258, t-statistic 3,773, dan $p = 0,000$. Kecerdasan kultural berpengaruh langsung terhadap kinerja profesionalisme Guru

Penggerak. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru di wilayah majemuk tidak cukup ditopang oleh kemampuan teknis mengajar, tetapi juga oleh kemampuan memahami perbedaan nilai, kebiasaan, bahasa, dan pola komunikasi murid. Katitaş et al. (2024) menegaskan bahwa kecerdasan kultural berperan dalam membentuk sikap guru terhadap pendidikan multikultural. Dalam kerangka Guru Penggerak, kemampuan ini relevan karena guru diharapkan menjadi pemimpin pembelajaran yang mampu menggerakkan komunitas belajar tanpa menyingkirkan keragaman lokal.

Pengaruh Praktik Inklusif terhadap Kinerja Profesionalisme Guru Penggerak

Hipotesis 4 (H4) diterima dengan koefisien 0,223, t-statistic 3,290, dan $p=0,001$. Praktik inklusif terbukti memperkuat kinerja profesionalisme Guru Penggerak. Hasil ini mendukung Donath et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional untuk inklusi dapat memperkuat keterampilan guru dan perubahan praktik. Lindner dan Schwab (2020) juga menegaskan pentingnya diferensiasi dan individualisasi dalam pendidikan inklusif. Guru Penggerak yang mampu menjalankan praktik inklusif memiliki kapasitas profesional yang lebih kuat karena pembelajaran tidak hanya mengejar penyampaian materi, tetapi juga memastikan akses, partisipasi, dan dukungan bagi murid yang beragam.

Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kinerja Profesionalisme Guru Penggerak

Hipotesis 5 (H5) diterima dengan koefisien 0,485, t-statistic 6,129, dan $p<0,001$. Jalur ini merupakan salah satu pengaruh langsung terkuat dalam model. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme Guru Penggerak sangat ditentukan oleh kemampuan menerjemahkan kompetensi menjadi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan murid. Ali et al. (2024) menunjukkan bahwa CTL berkontribusi pada komunitas belajar inklusif, sedangkan Patras et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dan culturally responsive teaching dapat memperkuat kompetensi multikultural. Dengan demikian, kinerja profesional Guru Penggerak meningkat ketika guru mampu menjadikan kearifan lokal sebagai jembatan antara kurikulum, pengalaman murid, dan tujuan pembelajaran.

Mediasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Pengaruh Kecerdasan Kultural terhadap Kinerja Profesionalisme

Hipotesis 6 (H6) diterima dengan indirect effect 0,239, t-statistic 5,006, dan $p<0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal menjadi mekanisme penting yang menjelaskan bagaimana kecerdasan kultural memperkuat profesionalisme Guru Penggerak. Kecerdasan kultural tidak berhenti pada kesadaran terhadap perbedaan budaya, tetapi perlu diwujudkan dalam desain pembelajaran. Temuan ini memperluas hasil Katitaş et al. (2024) dan Başman dan Bayram (2024) dengan menunjukkan bahwa dalam ranah Guru Penggerak, sensitivitas terhadap budaya menjadi lebih bermakna ketika diubah menjadi pembelajaran yang berakar pada kehidupan lokal murid.

Mediasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Pengaruh Praktik Inklusif terhadap Kinerja Profesionalisme

Hipotesis 7 (H7) diterima dengan indirect effect 0,216, t-statistic 4,388, dan $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik inklusif meningkatkan profesionalisme Guru

Penggerak melalui pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal. Artinya, praktik inklusif tidak hanya perlu dinilai dari sikap menerima keragaman, tetapi juga dari kemampuan mengubah pembelajaran agar murid dengan latar berbeda dapat belajar melalui sumber, contoh, dan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka. Hasil ini selaras dengan Donath et al. (2023), Ali et al. (2024), dan Patras et al. (2025), yang menempatkan pengembangan profesional, inklusi, dan pembelajaran berbasis budaya sebagai komponen yang saling mendukung.

Implikasi Manajerial

Pertama, pengembangan profesional Guru Penggerak di Papua Barat perlu mengintegrasikan pelatihan kecerdasan kultural dengan praktik pembelajaran. Pelatihan lintas budaya tidak cukup berhenti pada pengenalan keberagaman, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan mengidentifikasi nilai lokal, membangun komunikasi dengan komunitas, dan mengubah sumber budaya menjadi pengalaman belajar yang valid secara pedagogis.

Kedua, praktik inklusif perlu ditempatkan sebagai indikator kinerja profesional, bukan sekadar kewajiban administratif. Guru Penggerak perlu difasilitasi untuk menyusun strategi diferensiasi, asesmen yang adaptif, pemetaan kebutuhan murid, dan desain kelas yang memungkinkan semua murid berpartisipasi. Hal ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik inklusif memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap profesionalisme.

Ketiga, Balai Guru Penggerak Papua Barat dapat menggunakan hasil model ini sebagai dasar evaluasi dampak program Guru Penggerak. Laporan kelembagaan telah mencatat perlunya monitoring dampak pelatihan Guru Penggerak bagi satuan pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi tidak seharusnya hanya menghitung jumlah peserta, tetapi juga menilai sejauh mana guru mampu menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dan menghasilkan praktik profesional yang lebih inklusif.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisis didasarkan pada tabulasi data yang tersedia dalam lampiran dan tidak memuat informasi rinci mengenai prosedur sampling, periode pengumpulan data, karakteristik demografis responden, serta distribusi responden menurut kabupaten/kota. Oleh karena itu, generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian berikutnya perlu menggunakan data lapangan yang terdokumentasi lengkap, melibatkan representasi wilayah Papua Barat dan Papua Barat Daya secara proporsional, serta menguji kemungkinan perbedaan efek model berdasarkan jenjang sekolah, lokasi geografis, dan pengalaman mengikuti program Guru Penggerak.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan kultural dan praktik inklusif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal serta kinerja profesionalisme Guru Penggerak. Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja profesionalisme Guru Penggerak. Selain itu, pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal memediasi pengaruh kecerdasan kultural dan praktik inklusif terhadap kinerja profesionalisme Guru Penggerak. Dengan demikian, profesionalisme Guru Penggerak di Papua Barat tidak hanya ditentukan

oleh kompetensi personal dan sikap inklusif, tetapi juga oleh kemampuan mengubah keduanya menjadi praktik pembelajaran yang berpijak pada kehidupan lokal murid.

Secara manajerial, temuan ini menegaskan bahwa penguatan Guru Penggerak di Papua Barat perlu diarahkan pada model pengembangan yang menggabungkan kecerdasan kultural, praktik inklusif, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Balai Guru Penggerak Papua Barat sebagai lembaga pengembangan dan pemberdayaan guru dapat menggunakan temuan ini untuk memperkuat desain pelatihan, pendampingan, monitoring, dan evaluasi dampak program Guru Penggerak. Orientasi program perlu bergerak dari capaian kuantitatif partisipasi menuju bukti perubahan praktik profesional di kelas dan komunitas belajar.

Referensi :

- Alev, S., & Kara, M. (2021). The relationship between cultural intelligence and the attitudes towards refugee students: A study on primary school teachers. *Participatory Educational Research*, 8(1), 109–122. <https://doi.org/10.17275/per.21.6.8.1>
- Ali, A., Bektiarso, S., Walukow, A. F., & Narulita, E. (2024). Building inclusive learning communities in multicultural classrooms: The role of the CTL model in learning interpersonal skills. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 568–583. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.1172>
- Balai Guru Penggerak Provinsi Papua Barat. (2024a). Laporan Kinerja Balai Guru Penggerak Papua Barat Tahun 2024. Balai Guru Penggerak Provinsi Papua Barat.
- Balai Guru Penggerak Provinsi Papua Barat. (2024b). Rencana Aksi Balai Guru Penggerak Provinsi Papua Barat Tahun 2024. BGP Provinsi Papua Barat.
- Balai Guru Penggerak Provinsi Papua Barat. (2024c). Rencana Strategis BGP Papua Barat 2020–2024. BGP Provinsi Papua Barat.
- Başman, M., & Bayram, D. (2024). Cultural intelligence and attitudes towards multicultural education: Mediating role of intercultural sensitivity. *Educational Process: International Journal*, 13(3), 177–189. <https://doi.org/10.22521/edupij.2024.133.10>
- Chahar Mahali, S., & Sevigny, P. R. (2022). Multicultural classrooms: Culturally responsive teaching self-efficacy among a sample of Canadian preservice teachers. *Education and Urban Society*, 54(8), 946–968. <https://doi.org/10.1177/00131245211062526>
- Donath, J. L., Lüke, T., Graf, E., Tran, U. S., & Götz, T. (2023). Does professional development effectively support the implementation of inclusive education? A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35, 1–38. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09752-2>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Katıtaş, S., Coşkun, B., & Karadaş, H. (2024). The relationship between teachers' cultural intelligence and multicultural education attitude: The mediating role of intercultural sensitivity. *International Journal of Educational Research*, 127, Article 102443. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102443>
- Lindner, K. T., & Schwab, S. (2020). Differentiation and individualisation in inclusive education: A systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*, 27(6), 656–676. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450>
- Murwaningsih, T., & Fauziah, M. (2022). The problem and need for continuing professional development of vocational school teachers. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 28(1), 76–92. <https://doi.org/10.21831/jptk.v28i1.42860>

- Nilholm, C. (2021). Research about inclusive education in 2020: How can we improve our theories in order to change practice? *European Journal of Special Needs Education*, 36(3), 358–370. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1754547>
- Patras, Y. E., Japar, M., Rahmawati, Y., & Hidayat, R. (2025). Integration of culturally responsive teaching approach, local wisdom, and gamification in Pancasila education to develop students' multicultural competence. *Educational Process: International Journal*, 14, Article e2025045. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.45>
- Patras, Y. E., Rahmawati, Y., Japar, M., & Hidayat, R. (2024). Today and future of culturally responsive teaching (CRT): Indonesia needs it. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(4), 1652. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i4.12985>
- Rahmawati, Y., Mardiah, A., Taylor, E., Taylor, P. C., & Ridwan, A. (2023). Chemistry learning through culturally responsive transformative teaching: Educating Indonesian high school students for cultural sustainability. *Sustainability*, 15(8), 6925. <https://doi.org/10.3390/su15086925>
- Sims, S., & Fletcher-Wood, H. (2021). Identifying the characteristics of effective teacher professional development: A critical review. *School Effectiveness and School Improvement*, 32(1), 47–63. <https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1772841>
- Subasi Singh, S., & Akar, H. (2021). Culturally responsive teaching: Beliefs of pre-service teachers in the Viennese setting. *Intercultural Education*, 32(1), 46–61. <https://doi.org/10.1080/14675986.2020.1844533>